



Literasi Digital dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Don Bosko Semarang

Juel 'Akmi Eduarsa[✉], Fulia Aji Gustaman

Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit: Januari
Direvisi: Februari
Diterima: Maret

Keywords:
Literasi Digital,
Pembelajaran, Sosiologi

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya era revolusi industri 4.0 yang membawa perubahan yang sangat pesat terhadap peradaban masyarakat, salah satunya berdampak pada dunia pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 1) Kebijakan literasi digital di SMA Don Bosko Semarang berdasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Mayes dan Fowler (2006) dalam Kemendikbud (2007), yaitu terdapat tiga tingkatan yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Pada tingkatan pertama, literasi digital diselenggarakan dengan melakukan pelatihan. Pada tingkatan kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian dalam menjalankan tugas. Pada tingkatan ketiga, mampu berinovasi dalam menggunakan teknologi digital. 2) Implementasi literasi digital dalam pembelajaran sosiologi berjalan dengan cukup optimal. Guru mengimplementasikan literasi digital dalam pembelajaran sosiologi yaitu dengan mengajak para siswanya bergabung melalui aplikasi online, kemudian guru mempresentasikan materi globalisasi, memberikan kesempatan bertanya atau berdiskusi.

Abstract

This research was motivated by the existence of the industrial revolution era 4.0 which brought very rapid changes to civilization, one of which had an impact on the world of education. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results showed 1) The digital literacy policy at SMA Don Bosko Semarang is based on a concept put forward by Mayes and Fowler (2006) in the Ministry of Education and Culture (2007), namely that there are three levels aimed at school principals, teachers, and education personnel. At the first level, digital literacy is organized by conducting training. At the second level, digital use refers to applications in carrying out tasks. At the third level, being able to innovate using digital technology. 2) the implementation of digital literacy in sociology learning runs quite optimally. The teacher implements digital literacy in sociology learning, namely by inviting students to join through an online application, then the teacher presents globalization material, providing opportunities to ask questions or discuss.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Prodi Pend. Sosiologi dan Antropologi, FISIP, UNNES
E-mail: jleever1st@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan yang sangat pesat terhadap peradaban masyarakat, salah satunya berdampak pada dunia pendidikan. Era Revolusi Industri 4.0 menjadikan lembaga pendidikan hampir sepenuhnya telah menerapkan teknologi, baik berupa teknologi informasi, teknologi elektronik maupun teknologi lainnya yang menjadikan masyarakat mendapatkan sesuatu dengan cara yang lebih praktis. Revolusi Industri 4.0 dapat menjadikan lembaga pendidikan meningkatkan kebijakan manajemen yang dijalankan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Teknologi yang terjadi di era Revolusi Industri 4.0 mampu merubah metode pembelajaran, siswa sebelumnya mencari informasi melalui media cetak, namun saat ini telah menggunakan smartphone untuk membantu menemukan informasi yang dicari dalam konteks pembelajaran.

Dunia pendidikan dalam era Revolusi Industri 4.0 menggunakan pembelajaran yang berbasis pada teknologi digital, salah satunya melalui komputer. Menurut Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (Kemendikbud, 2017), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Dengan kata lain, literasi digital merupakan kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhubungan dengan informasi dengan menggunakan teknologi dan format yang ada pada masanya.

Dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan, ternyata tidak sedikit sekolah yang belum memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Padahal dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital, guru dan siswa dapat menambah wawasan yang nantinya dapat berguna di masa depan. Damar (2019) mengatakan bahwa era Revolusi Industri 4.0 masih banyak guru yang belum melek Informasi dan Teknologi (IT). Maka dari itu, guru dalam proses pembelajaran untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0

harus melek teknologi agar lebih kreatif dan berkarakter.

Baik ataupun buruknya pendidikan tergantung dari bagaimana kebijakan yang diterapkan sekolah, salah satunya dengan kebijakan literasi digital. Lembaga pendidikan yang menerapkan kebijakan literasi digital adalah SMA Don Bosko Semarang. Pelaksanaan literasi digital dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Don Bosko Semarang dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, Revolusi Industri kini telah memasuki babak baru, yakni berada pada Revolusi Industri 4.0, dengan industri adalah proses produksi yang terjadi di seluruh dunia dengan mengkombinasikan tiga unsur penting yakni manusia, mesin/robot, dan big data. Kombinasi tiga unsur ini akan menggerakkan seluruh produksi menjadi lebih efektif, lebih cepat, dan masif. Tak terkecuali lembaga pendidikan saat ini juga menghadapi tantangan yang tidak ringan untuk menyiapkan generasi muda dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0.

Kedua, Dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, dunia pendidikan harus terus berkembang secara dinamis dan mampu menyelenggarakan pendidikan yang dapat mencetak generasi muda yang memiliki kualitas hebat tidak hanya cakap dalam pengetahuan tetapi juga generasi yang mampu berpikir kritis dan memiliki kemampuan metakognisi yang tinggi. Menjadi sangat wajar jika kemudian lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran abad ke-21. Pembelajaran abad ke-21 merupakan suatu pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntut sekolah mengubah pendekatan pembelajaran, yakni yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Ketiga, Perkembangan sistem pendidikan dari yang semula menggunakan sistem konvensional akan beralih ke sistem yang serba digital. Awalnya proses belajar mengajar hanya terjadi di ruang kelas, namun sekarang proses belajar mengajar tidak terikat oleh ruang dan waktu. Kemampuan guru yang mengajar secara konvensional akan tergantikan oleh digitalisasi.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berkembang mengikuti masyarakat, menjadikan bagaimana mata pelajaran sosiologi dapat diaplikasikan dengan menggunakan literasi digital. Berbeda dengan pembelajaran pada saat ini, umumnya masih menggunakan media cetak sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan literasi digital dan implementasinya dalam pembelajaran sosiologi di SMA Don Bosko Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Singarimbun, 2002: 3). Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana kebijakan literasi digital dan implementasinya pada pembelajaran sosiologi di SMA Don Bosko Semarang. Lokasi penelitian ini terletak di Jalan Sultan Agung No. 133 Semarang. Subjek penelitian ini adalah warga SMA Don Bosko Semarang yang terkait dengan penerapan literasi digital dalam pembelajaran sosiologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari informan utama, informan kunci, dan informan pendukung. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan pada tanggal 29 Juli 2020 hingga 03 Januari 2021. Wawancara dilakukan dengan waka kurikulum, guru sosiologi dan beberapa siswa dari kelas 10-12. Studi dokumen dengan menggunakan buku panduan SMA Don Bosko dan Laporan PPL SMA Don Bosko.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMA Don Bosko Semarang

SMA Pangudi Luhur Don Bosko adalah sekolah menengah tingkat atas yang didirikan oleh Yayasan Pangudi Luhur. Yayasan Pangudi Luhur merupakan Badan Pembantu Karya Kerasulan Kongregasi Para Bruder FIC dalam bidang kerasulan pendidikan. Karya kerasulan kongregasi FIC di Indonesia dalam bidang

pendidikan operasionalnya ditangani oleh Yayasan Pangudi Luhur. Keberadaan SMA Don Bosko sekarang tidak terlepas dari Dewan Misi Kongregasi FIC yang pada waktu itu mencari tempat baru untuk tanah asrama dan bruderan (Bosko, 2020).

Keadaan lingkungan SMA Don Bosko sangat asri dan hijau. Setiap sisi lahan yang tidak terpakai untuk bangunan sekolah digunakan sebagai taman. Letak taman berada di tengah bangunan SMA Don Bosko, dikelilingi kelas dan berada di samping lapangan basket. Lingkungan yang asri membuat kualitas udara di SMA Don Bosko lebih sejuk dan nyaman serta terhindar dari panas karena tanaman yang banyak menghasilkan Oksigen yang lebih banyak. Kualitas lingkungan yang baik dengan didukung fasilitas yang baik memberikan kenyamanan belajar bagi siswa SMA Don Bosko.

Motto SMA Don Bosko Semarang yaitu "Be Humble, Strong, and Dedicated". Motto tersebut mempresentasikan terdapat nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa, agar tidak hanya sebagai sekolah yang unggul dalam prestasi saja melainkan juga memiliki karakter yang baik. Di samping itu, SMA Don Bosko Semarang juga menerapkan visi sebagai berikut:

"Lembaga Pendidikan yang unggul dalam prestasi dan peduli lingkungan dengan semangat St. Don Bosko to be humble, strong, and dedicated." (Bosko, 2020).

Visi tersebut dikembangkan untuk menemukan nilai-nilai luhur pengembangan kepribadian yang utuh percaya kepada Tuhan, berpikir positif, menggunakan waktu secara efektif, berprestasi, dan berinovatif. Adapun misi SMA Don Bosko, antara yaitu: 1) Membudayakan sekolah sebagai komunitas orang beriman yang berpusat pada Yesus Kristus, 2) Mengelola sistem manajemen pendidikan yang terencana, tertib, dan disiplin, 3) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan secara kredibel dan akuntabel, 4) Membudayakan semangat share mission dalam pelayanan karya perutusan bersama, 5) Menumbuhkembangkan tradisi sekolah yang *clean and on time*, 6) Mengembangkan soft skill secara seimbang dari

segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, 7) Membentuk karakter kaum muda menjadi calon pemimpin yang kreatif dan inovatif sebagai kader Gereja dan Negara, 8) Menumbuhkembangkan sikap hormat, sopan santun, dan tanggung jawab, 9) Menumbuhkembangkan sikap kepekaan sosial dan respek terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan 10) Menumbuhkembangkan talenta apresiasi seni. Misi di atas terlihat bagaimana upaya SMA Don Bosko Semarang dalam mewujudkan sekolah sebagai komunitas orang beriman yang berpusat pada Yesus Kristus, serta membudayakan semangat kerja sama, tanpa menghilangkan hakikat sebagai sekolah yang unggul dalam prestasi dan peduli lingkungan.

Keadaan lingkungan SMA PL Don Bosko sangat asri dan hijau. Setiap sisi lahan yang tidak terpakai untuk bangunan sekolah digunakan sebagai taman. Letak taman berada di tengah bangunan SMA PL Don Bosko, dikelilingi kelas dan berada disamping lapangan basket. Lingkungan yang asri membuat kualitas udara di SMA PL Don Bosko lebih sejuk dan nyaman serta terhindar dari panas karena tanaman yang banyak menghasilkan Oksigen yang lebih banyak. Kualitas lingkungan yang baik dengan didukung fasilitas yang baik memberikan kenyamanan belajar bagi siswa SMA PL Don Bosko.

Kurikulum yang digunakan SMA Don Bosko Semarang tahun ajaran 2020/2021 adalah kurikulum 2013 untuk semua tingkat kelas, diantaranya kelas X, XI, dan XII dengan 2 (dua) program peminatan: Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kurikulum tersebut memuat beberapa mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Dalam proses pengimplementasian literasi digital, sekolah tetap memberlakukan kurikulum 2013 sebagai acuan dalam mengelola sistem manajemen pendidikan yang terencana, tertib, dan disiplin. Menurut Mahfudhoh dan Nurul Fatimah (2019), kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mencari materi pembelajaran sendiri sebelum proses pembelajaran dimulai. Hal ini dilaksanakan agar meningkatkan rasa ingin tau dan wawasan siswa.

Kegiatan kesiswaan di SMA Don Bosko Semarang meliputi kegiatan pendampingan peserta didik dalam pengembangan diri, pendampingan dalam pembentukan karakter yang rendah hati, tangguh, dan berdedikasi melalui kebiasaan disiplin serta pendampingan dalam kegiatan humaniora untuk mendorong peserta didik berkembang secara maksimal sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah kegiatan pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ini merupakan kegiatan pilihan dan dilaksanakan di luar jam intrakurikuler sebagai penunjang penyaluran bakat dan minat peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler harus berjalan sehat dan sesuai aturan sekolah. Setiap jenis ekstrakurikuler harus terdapat pendamping dan pelatih. Adapun jenis-jenis ekstrakurikuler di SMA PL Don Bosko, yaitu: Pramuka, Paskibra, Don Bosko Choir, ari, Basket, Sepak Bola, Fotografi, dan Klub Sosiologi.

Implementasi literasi digital di SMA Don Bosko Semarang juga diseimbangkan dengan melengkapi berbagai sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang sekolah yang unggul dalam prestasi baik dalam segi akademik maupun nonakademik. Baik akademik maupun nonakademik, SMA Don Bosko Semarang berusaha mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana agar dapat menunjang kreatifitas guru dan siswa dalam menggunakan literasi digital. SMA Don Bosko Semarang memiliki fasilitas berupa internet sekolah dimana terdapat satu pemancar *Wireless Fidelity (Wi-Fi)* pada setiap kelasnya. Para siswa dapat menggunakan layanan internet apabila telah diizinkan oleh guru mata pelajaran. Para siswa dalam menggunakan layanan internet harus masuk menggunakan kode yang telah diberikan sekolah. Dalam penggunaannya, siswa umumnya menggunakan internet untuk mengerjakan tugas, mengunduh e-book, dan mencari referensi. Dengan adanya layanan internet, pembelajaran digital menjadi lebih efektif.

SMA PL Don Bosko memiliki fasilitas yang memadahi, walaupun sekolah PL Don

Bosko memiliki konsep bangunan yang tidak modern karena terlihat seperti bangunan Belanda tetapi fasilitasnya tidak main main, karena setiap kelas memiliki fasilitas seperti AC, LC, Proyektor, Papan tulis, Meja, dan kursi yang membuat siswa dapat termotivasi dalam menerima pembelajaran dari bapak/ibu guru.

Kebijakan Literasi Digital di SMA Don Bosko Semarang

Revolusi industri 4.0 membawa perubahan yang sangat pesat terhadap peradaban masyarakat. Revolusi industri 4.0 membahas tentang proses produksi yang terjadi di seluruh negara dengan menggabungkan tiga unsur, yaitu manusia, mesin, dan big data. Tiga unsur tersebut menjadikan produksi lebih cepat, efektif, dan masif. Begitu juga dalam dunia pendidikan, yang saat ini menghadapi tantangan yang cukup berat untuk mencetak generasi penerus bangsa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, dunia pendidikan harus berkembang secara dinamis sehingga dapat terwujudnya pendidikan ideal.

Pendidikan ideal pada revolusi industri 4.0 adalah dengan menerapkan pembelajaran abad 21. Menurut Litbang Kemdikbud (dalam Wijaya, 2016:266) menginterpretasikan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran abad 21 salah satunya adalah SMA Don Bosko Semarang yang saat ini menjalankan literasi digital untuk menjawab tantangan revolusi industri 4.0. SMA Don Bosko Semarang telah menerapkan program literasi digital sejak tahun pelajaran 2018/2019.

Menurut Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (Kemendikbud, 2017), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Literasi digital di SMA Don Bosko

dilaksanakan oleh guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan yang menerapkan pelatihan dan penggunaan teknologi digital dalam melaksanakan tugas sehari-hari dengan narasumber baik dari guru didalam sekolah maupun luar sekolah.

Kebijakan literasi digital di SMA Don Bosko Semarang berdasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Mayes dan Fowler (2006) dalam Kemendikbud (2017), yaitu terdapat tiga tingkatan pada literasi digital. Pertama, kompetensi digital yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Ketiga, transformasi digital yang membutuhkan kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

Pada tingkatan pertama, literasi digital diselenggarakan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dengan melaksanakan pelatihan seperti menggunakan aplikasi video *conference webex*, pemanfaatan *google classroom*, pembuatan video pembelajaran, dan pelatihan pembuatan bahan ajar berbasis multimedia. Kemudian pada tingkatan kedua, bahwa kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sudah menerapkan literasi digital dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru menggunakan *google classroom* dengan optimal, guru melaksanakan penilaian dengan menggunakan teknologi informasi, dan guru mampu mengembangkan bahan ajar digital dengan berpedoman pada Permendikbud. Pada tingkatan ketiga, kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi mampu berinovasi dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan tugasnya. Adanya interaksi dan kerjasama oleh guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan layanan pendidikan terutama dalam pelaksanaan suatu kebijakan (Mionki dkk, 2019).

Menurut Hidayat dan Khotimah (2020), pesatnya perkembangan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Pengaruh tersebut menuntut sekolah untuk memanfaatkan teknologi ke dalam pembelajaran sebagai media digital secara lebih efektif.

Pemanfaatan teknologi ini sebagai faktor munculnya istilah literasi digital. Kegiatan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan terhadap guru dalam memanfaatkan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi sampai pada memahami, mengevaluasi, menganalisis informasi secara lebih efektif sehingga akan menimbulkan sikap, berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif melalui sumber digital. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Bu Heni selaku Waka Kurikulum.

“Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran utamanya internet, agar ia mampu memanfaatkan pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran literasi digital ditujukan agar mampu memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses materi pembelajaran melalui jaringan komputer.” (Wawancara 14 Desember 2020).

Menurut Alexander (dalam Putri, 2020:97) keterampilan digital sangat dibutuhkan dalam proses pembuatan perangkat digital sebagaimana mencakup alat produktivitas kantor; pembuatan, dan pengeditan media (gambar, audio, video); keterampilan web (menulis dan mencari); dan keterampilan media hardware (perangkat komputer) tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Sarana yang memadai dari pihak sekolah seperti adanya Wi-Fi, LCD di tiap kelas, laboratorium komputer, laptop dan *Smartphone*. Sarana tersebut dapat digunakan pada saat pelatihan literasi digital dan kemudian akan diimplementasikan. Kebijakan literasi digital dapat menambah wawasan baru, para guru mendapatkan pelatihan khusus seperti pelatihan pembuatan soal dengan google form, dan pembuatan video beranimasi, serta pelatihan menggunakan aplikasi video *conference webex* dengan narasumbernya dari guru di dalam sekolah maupun dari luar. Tidak hanya itu, pihak sekolah melibatkan pihak lain dalam

menggunakan literasi digital seperti menggunakan Aplikasi *Webex* dan *Google Class Room*.

Dalam mengimplementasikan kebijakan literasi digital, terdapat berbagai kendala yang ditemui seperti tidak sedikit guru yang belum menguasai Ilmu Teknologi (IT) dengan optimal. Menurut Fitriyah (2019) untuk meningkatkan profesi guru secara berkelanjutan yaitu dengan melaksanakan PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) secara konsisten dan berkesinambungan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seminar, diklat, dan workshop serta memperbanyak diskusi bagi guru sesuai perkembangan era revolusi industri 4.0. Dengan terlaksananya literasi digital tersebut diharapkan dapat memudahkan teknik penilaian, proses pembelajaran, dan pembelajaran yang tidak monoton.

Literasi digital di SMA Don Bosko dilaksanakan dengan melakukan pelatihan-pelatihan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan seperti pelatihan mengaplikasikan *Webex*, *Google Classroom*, dan pembuatan file pdf. Pada pelaksanaannya, para guru dikumpulkan di ruang aula sekolah dengan membawa perangkat laptop masing-masing, kemudian pemateri dan para guru dihubungkan melalui *video conference*. Pemateri memaparkan materi *google classroom* dari jaringan internet melalui *video conference*, para guru menangkap, dan mencerna informasi yang disampaikan pemateri, kemudian para guru mempraktekkan secara individu tentang pembuatan soal melalui *google classroom* menggunakan laptopnya. Jika terdapat guru yang belum memahami, maka guru cenderung meminta rekan kerjanya yang telah memahami untuk menjelaskan kembali materi tersebut.

Implementasi Kebijakan Literasi Digital Terhadap Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Don Bosko Semarang

Literasi digital merupakan konsep pembelajaran yang mengarah pada pendidikan abad 21, dimana yang dahulunya pembelajaran lebih didominasi oleh sistem konvensional yang kemudian berubah menjadi sistem digital. Siswa

umumnya secara tidak langsung telah melakukan literasi digital, akan tetapi dari defisini literasi digital siswa sedikit lebih memahami yaitu dengan mengartikan literasi digital sebagai alat teknologi digital yang dapat menambah wawasan. Hal ini disampaikan oleh Ladyvianov siswi kelas XII IPS 3.

“Teknologi digital dimana kita menggunakan alat komunikasi digital untuk menambah wawasan ataupun mencari informasi.”
(Wawancara 21 Agustus 2020).

Implementasi literasi digital yang terjadi di lingkungan SMA Don Bosko Semarang telah berjalan 1 tahun lamanya. Guru mengimplementasikan literasi digital dalam pelajaran sosiologi yaitu dengan mengajak para siswanya bergabung melalui aplikasi *video conference webex*, kemudian guru mempresentasikan materi globalisasi, memberikan kesempatan bertanya atau berdiskusi. Guru menempatkan materi sosiologi langsung dengan kasus-kasus yang faktual di media sosial yang terkait dengan materi. Materi mengenai globalisasi dijabarkan oleh guru meliputi bidang globalisasi, dampak globalisasi, dan juga memancing dengan contoh kasus, sehingga para siswa juga ikut terlibat dalam literasi digital. Marhaeni (2014) mengatakan globalisasi telah merubah segala aspek yang ada, seperti aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek politik, dan aspek ideologi. Dengan literasi digital, guru sosiologi mempresentasikan materi secara profesional menggunakan aplikasi online berupa *Webex*, walaupun guru tidak memantau secara langsung siswa-siswinya melalui tatap muka, guru tetap dapat mengawasi siswanya dengan memberikan kesempatan bertanya kepada siswanya.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam literasi digital pada mata pelajaran sosiologi lebih cenderung menggunakan studi kasus dan *discovery learning*. Menurut Sukmadinata dan Syaodih dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi (dalam Arum, 2014:178) Metode studi kasus merupakan suatu bentuk pencarian yang diarahkan pada penyelesaian kasus atau

masalah. Sedangkan menurut Wulandari (2015:8) *metode discovery learning* menuntut siswa lebih aktif untuk membaca, mencari informasi, serta pengetahuan untuk pemecahan masalah yang diberikan guru.



Gambar 1. Guru Sosiologi Menyampaikan Materi Melalui Aplikasi Webex
Sumber: Hasil Observasi dan Penelitian 2020

Hal tersebut sesuai dengan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), merupakan keterampilan dasar dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini penting dimiliki oleh siswa dalam menemukan sumber masalah dan bagaimana mencari dan menemukan atas masalah yang dihadapi. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Guru melaksanakan literasi digital dalam bentuk penugasan umumnya mengambil artikel tertentu di google, kemudian dibahas dalam pembelajaran, dan melakukan diskusi bersama. Hal ini diungkapkan oleh Agus Supriyanto S.Pd. selaku Guru Sosiologi.

“Metode yang saya pakai lebih banyak studi kasus; siswa mencari artikel media sosial kemudian dengan pemikirannya siswa mencari solusi dari kasus tersebut. Bisa juga siswa saya minta untuk mengorelasikan satu teori dalam materi yang saya sampaikan dengan contoh kasus nyata. Literasi digital digunakan untuk mencari kasusnya. Literasi

digital juga beberapa kali saya gunakan untuk discovery learning, di mana siswa mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan dengan literasi digital. Literasi digital dalam bentuk penugasan tidak selalu memberikan dalam bentuk tugas, kadang saya hanya mencomot artikel tertentu di google, saya bahas dalam pembelajaran, dan kita diskusikan.” (Wawancara 6 Desember 2020)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang Guru dituntut bukan hanya menguasai tentang pencarian informasi digital, tetapi juga harus menguasai tentang pembuktian keabsahan informasi tersebut. Sebagai guru, sudah seharusnya memiliki profesionalitas dalam dunia pendidikan, seperti diterapkannya metode pembelajaran yang berbasis literasi digital dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keguruan yang berdasarkan pada hak cipta. Dengan menyiapkan peralatan belajar seperti buku-buku dan alat tulis untuk digunakan pada saat pelaksanaan, guru akan lebih menjadi percaya diri dalam menyampaikan materi pembelajaran. Materi yang akan disampaikan dipahami terlebih dahulu agar berjalan sesuai prosedur yang telah dirancang. Materi sosiologi yang didapatkan juga harus disampaikan sesuai dengan ranah pendidikan di sekolah.

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran sosiologi memberikan keunikan tersendiri bagi siswa, yaitu siswa menjadi lebih senang dikarenakan dapat melihat banyak contoh-contoh kasus yang tersedia dalam internet dan metode mengerjakan tugas yang efektif. Dalam menanamkan nilai-nilai kritis digitalisasi pembelajaran sosiologi, guru menanamkan beberapa prinsip yaitu dengan prinsip sebab-akibat, solusi, hikmah, menghargai sumber, dan setiap siswa memiliki sudut pandang pemikiran berbeda. Dengan berkaca dari implementasi literasi digital, guru menemukan potensi yang dapat dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai kritis digitalisasi, yaitu dapat menjadikan siswa berpikir solutif, dan terdapat perbedaan pandangan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Richmond (dalam

Amalia, 2014) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis yang baik dapat menjadi modal kuat bagi siswa di Asia untuk dapat menghadapi permasalahan kompleks yang ada pada perkembangan zaman yang modern.

Sarana dan prasarana yang digunakan juga menjadi peran penting dalam mobilitas literasi digital, dengan adanya *Wi-Fi*, *Personal Computer (PC)*, *e-book*, dan perangkat pribadi yang dimiliki siswa menjadikan literasi digital dapat berjalan dengan optimal. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran sosiologi berbasis literasi digital yaitu berdasarkan pada bobot pemikiran siswa dalam menjawab pertanyaan, dalam mengumpulkan tugas, dan juga kekreatifan siswa dalam menyajikan data yang diperoleh melalui penggalan informasi dengan media digital. Hal tersebut sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki siswa pada pembelajaran abad 21. Zubaidah (2018) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*) yaitu kesediaan siswa untuk berpikir tentang masalah atau tantangan berbagi pemikiran dengan orang lain dan mendengarkan umpan balik yang dapat ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran.

Diterapkannya literasi digital dalam pembelajaran sosiologi memiliki beberapa hambatan, diantaranya: 1) tidak dapat memantau siswa secara fisik solusi yang dilakukan yaitu dengan mengajak orang tua untuk mengawasi anaknya, 2) siswa mudah meninggalkan Kegiatan Belajar Mengajar solusi yang dilakukan yaitu dengan memohon izin terlebih dahulu jika terdapat keperluan yang mendesak, dan 3) beberapa siswa cenderung *copy paste* jawaban solusi yang dilakukan guru mengoreksi tugas secara manual. Siswa umumnya cenderung tidak menyukai literasi digital dikarenakan beberapa faktor, diantaranya memerlukan banyak kuota, terkadang terkendala pada koneksi internet, merasa bosan untuk membaca, terdapat sumber yang belum dapat dipercaya, dan sedikitnya interaksi yang terjadi antara siswa dan guru.

Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya

informasi digital sangat melimpah (Kurnianingsih 2017:62). *Literasi digital* dalam pembelajaran sosiologi menjadikan siswa lebih berkembang pada peningkatan wawasan dan kreativitas siswa. Siswa dapat menemukan sumber informasi pembelajaran dari internet melalui *smartphone*. Respon dari siswa pun bervariasi, seperti siswa yang sebelumnya bermasalah kemudian menjadi lebih baik dan ada juga yang tetap bermasalah. Keberhasilan dari literasi digital dapat menanamkan nilai-nilai kritis digitalisasi dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa yaitu siswa aktif bertanya dan aktif konsultasi. Hal tersebut sejalan dengan kompetensi yang dimiliki siswa pada pembelajaran abad 21. Menurut Zubaidah (2018), keterampilan berkomunikasi (*Communication Skill*), merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2019) mengatakan siswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik apabila ia mampu memahami informasi yang diterima dari berbagai sumber dan dapat menginferensi tersebut untuk dipahami oleh penerima pesan.

Proses implementasi literasi digital dalam sosiologi terdapat aktivitas tanya jawab, dimana ketika guru memberikan materi sosiologi untuk bertanya maka kesempatan itu cenderung untuk dibiarkan saja, meskipun terdapat materi yang belum siswa pahami. Apabila terdapat permasalahan dalam menggunakan literasi digital yang sulit, siswa cenderung berusaha untuk memecahkan sendiri, dan jika tidak bisa sendiri siswa kemudian meminta bantuan kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan kompetensi siswa dalam pembelajaran abad 21. Menurut Zubaidah (2018), keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skill*), merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, ataupun informasi baru yang dimiliki baik secara lisan maupun tertulis. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2019) mengatakan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan nyata untuk membangun kebersamaan dalam keragaman, dan

membangun sinergi dalam mencapai tujuan bersama. Permasalahan lainnya, seperti terdapat materi yang belum dipahami siswa, maka siswa berusaha mencari buku-buku referensi untuk membantu memahami.

Dengan dilaksanakannya literasi digital dalam pembelajaran sosiologi, siswa merasa bahwa literasi digital itu penting dan ada gunanya. Sebagian besar siswa juga cenderung percaya pada kemampuannya bahwa akan berhasil dalam belajar setelah memahami literasi digital. Guru berharap dengan dilaksanakannya literasi digital dapat menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menarik lainnya, dan adanya perangkat digital yang spesifikasinya cukup baik secara pribadi.

Pembelajaran yang efektif dan relevan yaitu dengan menerapkan pembelajaran abad 21. Selain menggunakan teknologi digital untuk melaksanakan literasi, hal terpenting yang harus dimiliki oleh elemen sekolah adalah soft skills yang meliputi keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking Skills*), keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*), dan keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skills*). Keempat keterampilan tersebut dikenal dengan keterampilan 4C. Keterampilan 4C dalam pembelajaran sosiologi berbasis literasi digital di SMA PL Don Bosko Semarang lebih menekankan siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, hal ini dikarenakan kemampuan kritis menjadikan siswa untuk menemukan sumber masalah, kemudian mencari dan menemukan solusi yang tepat atas masalah yang dihadapi.

Analisis Hasil dan Pembahasan

Dalam teori difusi inovasi pendidikan, Rogers mengungkapkan pada dasarnya teori difusi inovasi menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Literasi digital dalam pembelajaran sosiologi merupakan inovasi yang dikembangkan oleh guru yang kemudian disampaikan melalui saluran tertentu melalui aplikasi online kepada para siswanya.

Menurut Rogers (dalam Kristiawan, 2018: 16), terdapat empat elemen pokok difusi inovasi, yaitu inovasi, komunikasi dengan saluran tertentu, waktu, dan sistem sosial. Fungsi yang pertama inovasi, yaitu suatu ide, barang, kejadian, metode, yang diamati sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang yang diadakan untuk mencapai tujuan tertentu. Guru dalam memaknai literasi digital, dapat menemukan sebuah terobosan baru yaitu pembelajaran sosiologi dengan menggunakan aplikasi online, guru dapat mengambil contoh kasus melalui media digital yang kemudian dapat diterapkan dalam literasi digital.

Fungsi yang kedua yaitu komunikasi dengan saluran tertentu, dalam artian adanya proses pertukaran informasi antar anggota sistem sosial, sehingga terjadi saling pengertian antara satu dengan yang lain. Guru cenderung mengikuti kegiatan pelatihan literasi digital di sekolah. Guru mata pelajaran sosiologi umumnya sering berdiskusi dengan rekan kerjanya untuk mendapatkan informasi tambahan baik berupa saran maupun masukan dari inovasi yang disampaikan. Begitu juga dengan penerapan literasi digital, guru cenderung mendapatkan informasi dari pelatihan literasi digital dan media sosial yang kemudian informasi tersebut diterapkan ke dalam materi pembelajaran sosiologi.

Fungsi yang ketiga adalah waktu, waktu tidak nyata berdiri sendiri terlepas dari suatu kejadian, tetapi waktu merupakan aspek dari suatu kejadian. Peranan dimensi waktu dalam proses difusi terdapat tiga hal. Pertama, proses keputusan inovasi, dengan mengetahui informasi yang didapatkan melalui digital maupun dengan rekan kerja, guru dapat menggunakannya sebagai media pembelajaran. Kedua, kepekaan seseorang terhadap inovasi, guru memiliki kepekaan terhadap kondisi kelas, dengan menerapkan beberapa variasi pembelajaran yang baru akan menjadikan siswa lebih aktif. Ketiga, kecepatan penerimaan inovasi, dengan selalu mendapatkan kabar terbaru baik dari rekan kerja maupun media sosial menjadikan guru dapat mempertimbangkan implementasi literasi digital.

Fungsi yang keempat yaitu sistem sosial, merupakan hubungan antar individu atau unit dengan bekerja sama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan tertentu. Guru dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya yang kemudian dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran sosiologi. Guru juga dapat mengevaluasi literasi digital yang telah terjadi, dengan adanya saran dan masukan dari siswa, menjadikan guru untuk lebih profesional dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil analisis diatas, dilihat dari kebijakan dan implementasi literasi digital dalam pembelajaran sosiologi di SMA Don Bosko Semarang belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Secara keseluruhan dalam penanaman nilai kritis digitalisasi terutama guru sosiologi telah melaksanakan perannya dengan baik, namun masih terdapat siswa yang belum menjalankan perannya dengan optimal.

SIMPULAN

Kebijakan literasi digital di SMA Don Bosko Semarang yaitu terdapat tiga tingkatan yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Pada tingkatan pertama, literasi digital diselenggarakan dengan melakukan pelatihan. Pada tingkatan kedua, penggunaan digital yang merujuk pada pengaplikasian dalam menjalankan tugas. Pada tingkatan ketiga, mampu berinovasi dalam menggunakan teknologi digital. Implementasi literasi digital dalam pembelajaran sosiologi berjalan dengan cukup optimal. Guru mengimplementasikan literasi digital dalam pembelajaran sosiologi yaitu dengan mengajak para siswanya bergabung melalui aplikasi online, kemudian guru mempresentasikan materi globalisasi, memberikan kesempatan bertanya atau berdiskusi.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Nunung Fika, dan Endang Susilaningsing. 2014. "Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Materi

- Asam Basa.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol. 8. No. 2. PP. 1380-1389.
- Arum, Desi Rosa. 2014. “Penerapan Metode Pembelajaran Studi Kasus Berbantuan Modul Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis.” *Jurnal Chemistry in Education*. Vol. 3. No. 2. PP. 178-184.
- Bosko, S.P.D., 2017. *Buku Tahunan 2020*. Semarang: Yayasan Pangudi Luhur SMA Don Bosko.
- Damar, AM. 2019. *Peran Guru di Era Industri 4.0*<https://www.liputan6.com/teknoread/4118806/peran-guru-di-era-industri-40> (07 Jan. 2020)
- Fitriyah, Riska Nur. 2019. “Pengembangan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. Melalui Pendidikan dan Pelatihan.” *Prosiding Sendi_U*. PP. 359-364.
- Gerakan Literasi Nasional. 2017. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, Nanang dan Khotimah, Husnul. 2019. “Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kegiatan Pembelajaran”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 1. PP. 10-15.
- Kristiawan, Muhammad. dkk. 2018. *Inovasi Pendidikan*. Palembang: Wade Group.
- Kurnianingsih, Indah, Rosini dan Nita Ismayati. 2017. “Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Informasi.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3. No.1. PP. 61-76.
- Mahfudhoh Alifia, dan Nurul Fatimah. 2019. “Strategi Pemanfaatan Gadget pada Santriwati di Pondok Pesantren As Salafy Al Asror (Studi Kasus pada Santriwati Pelajar di Yayasan Al-Asror)”. *Jurnal Solidarity*. Vol. 8. No. 2. PP. 637-653.
- Marhaeni, Tri, dkk. 2014. “The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic”. *Jurnal Komunitas*. Vol. 6. No. 2. PP. 260-270.
- Mionki, Ntombura, Eunias, dkk. 2019. Effects Of Stakeholder Interaction On Policy Implementation: Case Of Elgeyo Marakwet County Kenya. *Jurnal International of Education and Research*. Vol. 7. No. 4. PP. 51
- Putri, Izzah Iswara Mundhofir, dkk. 2020. “Realisasi Gerakan Literasi Digital sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional di Sekolah Muhammadiyah Pangkalan Bun.” *Buletin Literasi Budaya Sekolah*. Vol. 2. No. 2. PP. 87-99.
- Ratna, Maria Dewi S. 2019. “Membangun Keterampilan 4C Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0”. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. PP. 921-929.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Singarimbun, Masri. 2002. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Wijaya, Estia Yuni, dkk. 2016. “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. Vol. 1. No. 26. PP. 263-278.
- Wulandari, Yun Ismi, dkk. 2015. “Implementasi Model Discovery Learning dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.” *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 1. No. 2. PP. 1-21.
- Zubaidah, Siti. 2018. Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Makalah 2nd Science Education National Conference*. Universitas Trunojoyo Madura.